

## MANTRA DAN IDENTITAS LINGUISTIK: PENDEKATAN FORENSIK DALAM PRAKTIK BUDAYA

<sup>1</sup>Fajri Usman\*, <sup>2</sup>Elly Delfia, <sup>3</sup>Hafizah Hadhiyansah, <sup>4</sup>Nidya Fitri

fajriusman@hum.unand.ac.id\*

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Andalas

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33984>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0009-0036-7287>

Submitted, 2026-01-21; Revised, 2026-02-23; Accepted, 2026-03-22

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji mantra Melayu–Minangkabau sebagai praktik bahasa ritual melalui pendekatan linguistik *forensik* dan sosiolinguistik-budaya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ciri linguistik mantra pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, leksikal, dan pragmatik; merepresentasikan identitas linguistik penuturnya; serta menjelaskan fungsi sosial dan budaya mantra dalam komunitas lokal. Penelitian ini memosisikan mantra tidak hanya sebagai teks magis atau folklor, tetapi sebagai tindakan sosial-linguistik yang merekam nilai, identitas, dan dinamika budaya masyarakat Melayu–Minangkabau. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada mantra penyembuhan dan perlindungan yang digunakan dalam komunitas Melayu–Minangkabau tertentu. Kajian difokuskan pada struktur bahasa dan konteks sosial-budaya penggunaannya tanpa menilai aspek medis atau teologis secara normatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan integrasi linguistik *forensik*, teori makna sosial Halliday (ideasional, interpersonal, dan tekstual), serta pendekatan bahasa–budaya Foley dan Duranti. Data penelitian berupa teks mantra yang diperoleh dari dokumentasi tradisi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra memiliki struktur linguistik formulaik dan performatif yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi psiko-sosial komunitas. Fakta menarik yang ditemukan adalah bahwa mantra membentuk *restricted ritual register* dengan pengguna terbatas serta berfungsi sebagai *linguistic fingerprint* kolektif yang merekam identitas, sejarah, dan transformasi budaya masyarakat Melayu–Minangkabau.

**Kata kunci:** mantra Melayu–Minangkabau; linguistik *forensik*; fungsi sosial dan budaya; identitas linguistik; register ritual

### Abstract

*This study aims to examine Malay–Minangkabau mantras as ritual language practices through the perspectives of forensic linguistics and sociolinguistic–cultural studies. Specifically, the research seeks to identify the linguistic features of mantras at the phonological, morphological, syntactic, lexical, and pragmatic levels; to represent the linguistic identity of their speakers; and to explain the social and cultural functions of mantras within local communities. The study positions mantras not merely as magical texts or folklore, but as social–linguistic actions that record values, identity, and the cultural dynamics of the Malay–Minangkabau community. The scope of the research is limited to healing and protective mantras used in particular Malay–Minangkabau communities. The analysis focuses on linguistic structure and socio-cultural context without normatively evaluating medical or theological aspects. Employing a qualitative descriptive approach, this study integrates forensic linguistics, Halliday’s theory of social meaning (ideational, interpersonal, and textual), and the language–culture perspectives of Foley and Duranti. The research data consist of mantra texts obtained from the documentation of oral traditions and. The findings indicate that mantras exhibit formulaic and performative linguistic structures that function as mechanisms of psychosocial regulation within the community. A noteworthy finding is that mantras constitute a restricted ritual register with socially limited users and function as a collective linguistic fingerprint that records the identity, history, and cultural transformation of the Malay–Minangkabau community.*

**Keywords:** Malay–Minangkabau mantra; forensic linguistics; social and cultural functions; linguistic identity; ritual register

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk serta mempertahankan identitas budaya suatu komunitas tutur (Halliday,

1978); (Duranti, 1997). Dalam perspektif linguistik sosial, bahasa selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya karena setiap tuturan memuat nilai, ideologi, serta relasi sosial masyarakat penuturnya. Dalam tradisi lisan, bahasa bahkan memiliki fungsi yang lebih luas sebagai medium penyimpanan memori kolektif, nilai ideologis, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya (Foley, 2000). Salah satu bentuk praktik kebahasaan dalam tradisi lisan yang mencerminkan fungsi tersebut adalah mantra, yaitu tuturan ritual yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam konteks sosial maupun spiritual tertentu.

Dalam masyarakat Minangkabau, mantra tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual atau ritual, tetapi juga merupakan praktik kebahasaan yang memiliki struktur linguistik khas serta pola performatif tertentu (Saputri, 2023). Tuturan mantra umumnya dilafalkan oleh individu yang memiliki otoritas adat dan spiritual, seperti dukun, bidan tradisional, atau tetua adat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mantra tidak semata-mata berkaitan dengan praktik spiritual, tetapi juga mencerminkan relasi kekuasaan serta pembatasan akses linguistik dalam masyarakat tradisional (Duranti, 1997). Dengan demikian, mantra dapat dipahami sebagai wacana ritual yang sekaligus merepresentasikan nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat penuturnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji praktik bahasa ritual dan budaya dari perspektif antropolinguistik, etnomedisin, maupun folklor. Penelitian (Yasmin, 2023), misalnya, mengkaji tradisi ngubur ari-ari pada masyarakat Sunda dan menunjukkan bahwa bahasa, simbol, serta tindakan ritual berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan identitas sosial. Sejalan dengan itu, penelitian (Sevia & Rosidin, 2023) mengenai leksikon etnomedisin pada masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub di Banten menunjukkan bahwa konsep penyakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan fisik, tetapi juga berkaitan dengan dimensi spiritual dan moral masyarakat. Kajian mengenai mantra dalam konteks Minangkabau juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti (Raodah, 2018) dan (Syarofi, 2022), yang menempatkan mantra sebagai bagian dari tradisi folklor dengan fokus pada makna simbolik dan fungsi ritualnya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan bahasa terutama sebagai medium representasi makna simbolik, sehingga analisisnya belum diarahkan pada struktur kebahasaan mantra sebagai sistem linguistik yang memiliki pola stabil dan berjejak. Di sisi lain, kajian linguistik forensik di Indonesia masih lebih banyak diterapkan pada konteks hukum dan kriminalitas

modern. Penelitian (Ismawati et al., 2023), misalnya, menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk memprofilkan pelaku kejahatan melalui analisis bukti kebahasaan. Padahal secara teoretis, linguistik forensik tidak hanya relevan untuk konteks hukum, tetapi juga dapat digunakan untuk menelusuri identitas penutur, konteks sosial, serta jejak ideologis yang terkodekan dalam struktur bahasa (Olsson, 2001); (Johnson & Coulthard, 2010); (Fitri, Intan, et al., 2025); (Fitri et al., 2021).

Dalam konteks budaya lokal, mantra Melayu-Minangkabau memperlihatkan ciri linguistik khas, seperti penggunaan reduplikasi verba, partikel imperatif halus *-lah*, serta integrasi diksi Arab-Islam dalam struktur bahasa lokal (Ayub et al., 1993). Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara adat dan Islam yang berlangsung secara linguistik maupun ideologis (Bukhari, 2009). Selain itu, integrasi unsur religius tersebut juga berfungsi sebagai penanda identitas religius masyarakat penuturnya.

Di tengah arus globalisasi dan semakin berkurangnya praktik tradisi lisan, mantra menghadapi risiko marginalisasi dan kepunahan (Mardan & Atmaja, 2019); (Fitri, Asri, et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya kajian ilmiah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kontekstual. Dalam hal ini, linguistik forensik menawarkan kerangka metodologis yang memungkinkan analisis sistematis terhadap fitur fonologis, morfologis, sintaksis, leksikal, dan pragmatik suatu teks untuk mengungkap identitas linguistik penuturnya (Mahsun, 2018); (Fitri, 2021).

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji mantra Melayu-Minangkabau melalui pendekatan linguistik forensik untuk (1) mengidentifikasi ciri-ciri linguistik mantra, (2) merepresentasikan identitas linguistik penuturnya, dan (3) menjelaskan fungsi sosial serta budaya mantra dalam komunitas lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan linguistik forensik dalam kajian budaya sekaligus mendukung pelestarian tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan linguistik *forensik* yang dipadukan dengan antropolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa mantra tradisional Melayu-Minangkabau yang dipahami sebagai tuturan ritual bermuatan makna linguistik, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, mantra diperlakukan sebagai teks budaya sekaligus bukti

linguistik (linguistic evidence) yang merepresentasikan identitas penutur dan struktur sosial masyarakat pendukungnya.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka utama. Pertama, linguistik *forensik* sebagaimana dikemukakan oleh Olsson serta Coulthard dan Johnson digunakan untuk menganalisis ciri kebahasaan, pola formulaik, register tertutup, serta jejak identitas linguistik dalam teks mantra sebagai bentuk bukti kebahasaan. Kedua, antropolinguistik (Foley, 2000); (Duranti, 1997) digunakan untuk menafsirkan relasi antara bahasa, praktik sosial, dan kekuasaan simbolik dalam konteks ritual budaya. Ketiga, teori makna sosial Halliday dimanfaatkan untuk memahami fungsi mantra melalui dimensi makna ideasional, interpersonal, dan tekstual sebagai wacana sosial (Halliday, 1978); (Fitri, Intan, et al., 2025).

Data penelitian berupa teks mantra penyembuhan tradisional dalam bahasa Melayu–Minangkabau yang masih digunakan dalam praktik budaya masyarakat. Data diperoleh dalam bentuk tuturan lisan yang kemudian ditranskripsikan secara verbatim, serta didukung oleh dokumentasi tertulis dan sumber pustaka yang relevan. Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keaslian teks, konteks penggunaan, dan otoritas penutur, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif sosial yang menekankan kedalaman dan relevansi data (Harris et al., 2018)).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi pustaka, observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk menelaah konsep-konsep linguistik *forensik*, antropolinguistik, serta kajian tradisi lisan Minangkabau. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami situasi sosial dan konteks ritual penggunaan mantra secara alamiah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, seperti dukun, bidan tradisional, atau tokoh adat, yang memiliki legitimasi budaya dan linguistik dalam praktik mantra. Teknik wawancara mendalam dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan pengetahuan lokal secara komprehensif (Sugiyono, 2015)). Seluruh data lisan direkam, dicatat, dan ditranskripsikan dengan memperhatikan etika penelitian serta nilai kesakralan budaya setempat.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah sesuai fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, melalui pengelompokan teks mantra berdasarkan karakteristik linguistik dan konteks sosialnya. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan dan verifikasi secara berulang untuk

memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi. Prosedur analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2014)

Secara substantif, analisis mencakup analisis linguistik mikro, yang meliputi aspek fonologis (repetisi bunyi dan ritme), morfologis (reduplikasi dan partikel imperatif), sintaksis (struktur kalimat dan pola ujaran), serta leksikal-semantik (pilihan diksi lokal dan religius). Selanjutnya dilakukan analisis pragmatik dan wacana *forensik* untuk mengidentifikasi tindak tutur performatif, anonimisasi, register tertutup, serta relasi kekuasaan dan otoritas penutur. Hasil analisis linguistik kemudian diinterpretasikan secara sosial-budaya dengan mengaitkan bahasa, identitas kolektif, dan fungsi sosial mantra dalam masyarakat Minangkabau.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengaitkannya dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan. Strategi ini lazim digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif sosial. Dengan metode ini, mantra tidak hanya dipahami sebagai teks ritual, tetapi juga sebagai dokumen sosial-linguistik yang merekam identitas, nilai budaya, dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau.

## PEMBAHASAN

Analisis ciri linguistik mantra Melayu–Minangkabau pada aspek fonologis, morfologis, sintaksis, leksikal, dan pragmatik dapat dijelaskan secara koheren melalui integrasi teori linguistik *forensik*, makna sosial Halliday, serta model relasi bahasa–budaya Foley dan Duranti.

### 1. Analisis Fonologis dan Fungsi Performatif

Pola repetisi bunyi vokal /a/ dan konsonan /l/ dalam mantra misalnya pada bentuk hilang-hilanglah dan turun-turunlah dapat dipahami sebagai strategi fonologis yang menciptakan ritme dan efek sugestif. Dalam perspektif makna tekstual (Halliday, 1978), pengulangan bunyi ini berfungsi membangun kohesi wacana ritual sehingga ujaran menjadi mudah diingat dan memiliki kekuatan performatif. Dalam kerangka linguistik *forensik*, pola repetisi fonologis tersebut berfungsi sebagai *prosodic marker* dan *formulaic pattern* yang bersifat khas komunitas tertentu, sehingga dapat berperan sebagai indikator asal-usul etnoregional teks mantra.

## 2. Analisis Morfologis dan Etika Kesantunan

Penggunaan reduplikasi penuh (hilang-hilanglah, turun-turunlah) menunjukkan intensifikasi makna dan memperkuat daya ilokusi ujaran. Berdasarkan makna ideasional Halliday, reduplikasi ini merepresentasikan pengalaman penyembuhan yang dipahami sebagai proses intens dan segera. Sementara itu, partikel -lah berfungsi sebagai penanda imperatif halus yang mencerminkan makna interpersonal, yakni relasi sosial yang menekankan kesantunan, keseimbangan emosional, dan otoritas simbolik penutur. Dalam perspektif (Duranti, 1997)), bentuk ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan maksud, tetapi juga menegosiasikan hubungan sosial dan legitimasi budaya penutur dalam komunitas Minangkabau.

## 3. Analisis Sintaksis dan Tindak Tutur Performatif

Struktur sintaksis sederhana dengan pola verba + partikel + objek mencerminkan tuturan direktif yang bersifat performatif. Dalam kerangka makna interpersonal Halliday, struktur ini menunjukkan posisi penutur sebagai figur berotoritas (dukun, bidan, atau tetua adat) yang memiliki hak linguistik untuk “melakukan tindakan” melalui bahasa.

Sejalan dengan pendekatan linguistik *forensik*, bentuk ini dapat diklasifikasikan sebagai performative directive, yakni ujaran yang tidak hanya mengandung perintah, tetapi juga dipercaya menghasilkan dampak nyata (penyembuhan). Pola sintaksis yang konsisten ini menjadi bagian dari linguistic fingerprint yang mengindikasikan register ritual tertutup (restricted register).

## 4. Analisis Leksikal Semantik dan Sinkretisme Budaya

Penggunaan diksi Arab seperti Bismillahirrahmanirrahim dan Allah Ta'ala menunjukkan proses sinkretisme antara bahasa lokal dan Islam. Dalam kerangka (Foley, 2000) fenomena ini menegaskan bahwa makna bahasa hanya dapat dipahami dalam konteks budaya dan sistem kepercayaan penuturnya. Secara ideasional (Halliday), unsur religius tersebut merepresentasikan pandangan dunia teosentris masyarakat Melayu–Minangkabau, sementara secara tekstual, ia berfungsi sebagai pembuka dan penutup formulaik yang memberi legitimasi spiritual pada seluruh ujaran mantra. Dalam perspektif Duranti, unsur ini bersifat indexical, yaitu menandai identitas religius dan historis komunitas penutur.

## 5. Perspektif *Forensik*: Mantra sebagai *Linguistic Fingerprint*

Secara keseluruhan, kombinasi ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal dalam mantra berfungsi sebagai *linguistic fingerprint*, yakni jejak bahasa yang dapat digunakan untuk menelusuri (a) asal-usul kultural dan etnolinguistik penutur; (b) konteks sosial dan ritual penggunaan bahasa; (c) periode historis perkembangan mantra (pra- dan pascailamisasi).

Dengan demikian, sesuai teori, mantra dapat dipahami sebagai *forensic cultural text* teks ritual yang menyimpan bukti linguistik tentang identitas, ideologi, dan struktur sosial masyarakat Melayu–Minangkabau.

bandingkann dalam bentuk tabel dengan penelitian terdahulu dalam penjelasan dibawah ini apakah sejalan atau tidak.

### a. Representasi Identitas Linguistik Penutur

Ciri linguistik mantra Melayu–Minangkabau tidak hanya dapat dijelaskan secara deskriptif, tetapi juga dipahami sebagai praktik bahasa yang sarat makna sosial, budaya, dan forensik. Pendekatan linguistik forensik yang dipadukan dengan teori makna sosial Halliday serta relasi bahasa–budaya Foley dan Duranti memungkinkan mantra dipahami sebagai teks performatif yang merepresentasikan identitas dan sistem nilai masyarakat penuturnya.

Secara fonologis, mantra menunjukkan pola repetisi bunyi vokal dan konsonan, seperti pada bentuk hilang-hilanglah dan turun-turunlah, yang menciptakan ritme sugestif dan kohesi wacana ritual. Dalam kerangka makna tekstual Halliday, pengulangan bunyi ini memperkuat kesinambungan ujaran sekaligus berfungsi sebagai alat mnemoteknis dalam transmisi lisan. Dari perspektif linguistik forensik, pola fonologis tersebut dapat dipahami sebagai formulaic prosody yang menjadi penanda khas komunitas penutur.

Pada tataran morfologis, reduplikasi penuh menegaskan intensitas makna serta memperkuat daya ilokusi ujaran. Partikel *-lah* berfungsi sebagai penanda imperatif halus yang menjaga dimensi interpersonal antara penutur, pendengar, dan kekuatan transenden. Sementara itu, secara sintaksis mantra cenderung menggunakan struktur kalimat sederhana yang bersifat direktif dan performatif. Struktur ini mencerminkan relasi sosial yang hierarkis serta menunjukkan bahwa ujaran mantra dipercaya tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga melakukan tindakan simbolik, seperti menyembuhkan penyakit atau menurunkan panas.

Dari segi leksikal, penggunaan diksi Arab seperti Bismillahirrahmanirrahim dan Allah Ta'ala menunjukkan sinkretisme antara bahasa lokal dan nilai-nilai Islam. Unsur religius tersebut berfungsi sebagai penanda identitas religius sekaligus legitimasi spiritual teks. Dalam perspektif linguistik forensik, keseluruhan ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal tersebut membentuk linguistic fingerprint yang merekam identitas kolektif, konteks sosial, dan sejarah budaya masyarakat Melayu–Minangkabau.

**Tabel 1. Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini**

No	Aspek yang Dibandingkan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini	Sejalan / Tidak
1	Pendekatan Umum	Filologi, folklor, etnografi (James Danandjaja, 1984; Clifford Geertz, 1973)	Integrasi linguistik forensik + makna sosial + antropologi linguistik	Tidak sepenuhnya sejalan (lebih integratif)
2	Analisis Fonologis	Repetisi bunyi sebagai estetika/puitik (Roman Jakobson, 1960)	Repetisi sebagai kohesi tekstual (M.A.K. Halliday, 1978) dan prosodic marker forensik	Tidak sejalan (pengayaan fungsi sosial & forensik)
3	Analisis Morfologis	Reduplikasi sebagai ciri bentuk bahasa Melayu (Harimurti Kridalaksana, 1982)	Reduplikasi sebagai intensifikasi ideasional & legitimasi interpersonal	Sebagian sejalan (lebih mendalam secara makna)
4	Analisis Sintaksis	Jarang dikaitkan dengan teori tindak tutur	Struktur verba + partikel + objek sebagai performative directive	Tidak sejalan (konseptual baru)
5	Fungsi Sosial Mantra	Media penyembuhan & simbol magis (Bronislaw Malinowski, 1923)	Mekanisme regulasi psiko-sosial berbasis struktur linguistik	Sebagian sejalan (diperluas sistemik)
6	Bahasa dan Budaya	Bahasa sebagai praktik budaya (William A. Foley, 1997; Alessandro Duranti, 1997)	Integrasi bahasa–budaya + identitas kolektif + legitimasi adat	Sejalan & diperluas
7	Register Ritual	Belum dikonseptualisasikan secara eksplisit	Didefinisikan sebagai restricted ritual register	Tidak sejalan (kebaruan teoretis)
8	Linguistic Fingerprint	Identifikasi individu dalam konteks hukum (Malcolm Coulthard, 2007; John Olsson, 2004)	Diperluas menjadi identitas kolektif budaya	Tidak sejalan (inovasi konseptual)
9	Mantra sebagai Arsip Budaya	Warisan tradisi lisan	Forensic cultural text (arsip linguistik hidup)	Tidak sejalan (konseptual baru)
10	Integrasi Teoretis	Pendekatan tunggal (folklor/antropologi/deskriptif)	Integrasi Halliday + Foley + Duranti + Linguistik Forensik	Tidak sejalan (multidisipliner)

Penelitian terdahulu mengenai mantra Melayu–Minangkabau umumnya menggunakan pendekatan filologis, folkloristik, dan antropologi simbolik yang memposisikan mantra sebagai warisan

tradisi lisan dan praktik magis dalam sistem budaya masyarakat. Kajian oleh James Danandjaja (1984) dan Clifford Geertz (1973) menekankan fungsi simbolik dan makna ritual dalam kerangka budaya, sementara analisis linguistik lebih banyak terbatas pada aspek stilistika dan deskriptif, seperti reduplikasi dan pola bunyi dalam perspektif struktural (Jakobson, 1960; Kridalaksana, 1982). Meskipun antropologi linguistik yang dikembangkan oleh Foley (1997) dan Duranti (1997) telah memandang bahasa sebagai tindakan sosial, integrasi analisis makna sosial dan dimensi forensik dalam teks ritual masih jarang dilakukan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini memosisikan mantra Melayu–Minangkabau sebagai praktik bahasa multidimensional dengan mengintegrasikan teori makna sosial Halliday, antropologi linguistik, dan linguistik forensik. Melalui pendekatan tersebut, mantra dipahami sebagai restricted ritual register sekaligus linguistic fingerprint yang merekam identitas kolektif, otoritas spiritual, dan transformasi budaya masyarakat Melayu–Minangkabau.

#### **b. Fungsi Sosial Budaya Mantra dalam Komunitas Lokal**

Dalam komunitas Melayu–Minangkabau, mantra merupakan praktik bahasa yang tidak terpisahkan dari sistem sosial, kepercayaan, dan struktur budaya masyarakat penuturnya. Mengacu pada pandangan (Foley, 2000) dan (Duranti, 1997), bahasa dipahami sebagai tindakan sosial (language as social action), sehingga fungsi mantra tidak hanya bersifat magis, tetapi juga sosial dan kultural. Mantra menjadi medium yang menghubungkan individu, komunitas, dan kekuatan transenden melalui bahasa yang diritualkan.

Secara sosial, mantra berperan sebagai sarana penyembuhan tradisional sekaligus mekanisme pengendalian keseimbangan psiko-sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau pra-modern, ketika layanan medis modern belum berkembang, mantra menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diakui secara kolektif. Ujaran mantra dapat dipahami sebagai tindak tutur performatif yang diyakini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghasilkan tindakan simbolik, seperti menenangkan penderita dan memulihkan keseimbangan emosional. Dalam kerangka makna interpersonal Halliday (1978), praktik ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun relasi sosial, otoritas, dan kepercayaan antara penutur, seperti dukun, bidan, atau tetua adat dan komunitas.

Secara budaya, mantra berfungsi sebagai media pelestarian bahasa dan nilai-nilai lokal. Struktur linguistik arkais, seperti reduplikasi dan partikel kesantunan, merepresentasikan konservasi bentuk bahasa yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kerangka makna ideasional dan tekstual Halliday, mantra juga merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Minangkabau serta menjaga kesinambungan tradisi lisan lintas generasi. Selain itu, penggunaan mantra dibatasi secara sosial dan hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki legitimasi adat dan religius. Fenomena ini sejalan dengan konsep *restricted register* dalam linguistik forensik (Coulthard & Johnson, 2017), yang menunjukkan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai simbol otoritas linguistik dan spiritual.

Di sisi lain, kajian terdahulu mengenai mantra umumnya berfokus pada aspek folklor, etnografi, dan simbolisme budaya, sementara analisis linguistik masih terbatas pada deskripsi leksikal atau stilistika. Pendekatan linguistik forensik juga jarang diterapkan pada teks budaya dan tradisi lisan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan mantra sebagai mekanisme regulasi psiko-sosial berbasis bahasa, *restricted ritual register*, sekaligus *linguistic fingerprint* kolektif yang merekam identitas dan transformasi budaya masyarakat Melayu–Minangkabau. Melalui integrasi teori Halliday, Foley, Duranti, dan linguistik forensik, mantra dipahami sebagai arsip linguistik hidup yang mencerminkan relasi antara bahasa, identitas, dan kekuasaan dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mantra Melayu–Minangkabau berfungsi sebagai mekanisme regulasi psiko-sosial berbasis bahasa yang tidak hanya digunakan dalam praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga berperan menenangkan individu dan menjaga keseimbangan sosial komunitas. Struktur linguistik mantra yang repetitif dan formulaik membentuk *restricted ritual register* dengan penggunaan terbatas, sehingga menjadi simbol otoritas linguistik dan spiritual dalam masyarakat. Ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal mantra juga membentuk *linguistic fingerprint* kolektif yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan transformasi budaya masyarakat Melayu–Minangkabau. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan linguistik forensik ke dalam kajian teks ritual dan budaya, dengan menunjukkan bahwa konsep *linguistic fingerprint* dapat digunakan untuk memahami identitas kolektif komunitas. Integrasi linguistik forensik dengan teori makna sosial Halliday serta pendekatan bahasa–budaya Foley dan Duranti membantu menjelaskan

hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan nilai budaya. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada data lokal dan belum menggunakan pendekatan kuantitatif, temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi kajian mantra dan membuka peluang penelitian lanjutan pada tradisi lisan di komunitas lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, A., Husin, N., Muhandi, Usman, A. H., & Yasin, A. (1993). *Tata Bahasa Minangkabau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Fitri, N. (2021). Kebutuhan Linguistik Forensik dalam Perkembangan 4.0 dan Penerapannya. In *Linguistik Forensik: Studi Kasus Teks Lintas Bahasa* (pp. 19–32). Pustaka Larasan.
- Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., Udayana, U., & Andalas, U. (2021). Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.116>
- Fitri, N., Asri, D., Chan, A. M., Widiastri, D. A., Intan, A. S., & Said, S. N. (2025). Local Wisdom as The Main Pillar of Disaster Risk Management in Indigenous Communities: A Forensic Linguistics Perspective. *E3S Web of Conferences*, 677, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567702010>
- Fitri, N., Intan, A. S., & Widiastri, D. A. (2025). Halliday's Social Semiotics in Practice: Exploring the Ideology of Kato Nan Ampek in Minangkabau Verbal Tradition. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.22202/jg.2025.v11i1.9682>
- Foley, W. A. (2000). The Language of New Guinea. *Annual Review of Anthropology*, 357–404. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.29.1.357>
- Halliday, M. A. K. (Michael A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794201788416>

- Harris, L. R., Merino, D. M., Knorr, S., Campos, J. L., Sciences, A. M., Dakin, C. J., Héroux, M. E., Luu, B. L., Inglis, J. T., Blouin, J., Verheyden, G., Duijnhoven, H. J. R. V., Burnett, M., Littlewood, J., Kunkel, D., Bhatt, C. R., Prajapati, B., Patil, D. S., Patel, V. D., ... Dublin, C. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.
- Ismawati, I., Agustina, H., & Ramdhani, M. (2023). Tindak Kejahatan dalam Film Menhut Unabomber Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *SeBaSa*, 6(2), 416–430. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21307>
- Johnson, A., & Coulthard, M. (2010). Introduction: Current debates in forensic linguistics. In *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*.
- Mahsun. (2018). *Linguistik Forensik: Memahami Forensik berbasis Teks dalam Analogi DNA*. PT Raja Grafindo Persada.A.
- Mardan, & Atmaja, L. K. (2019). Mantra dalam Pengobatan Tradisional Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. *Literalisasi*, 7(2), 1–9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Olsson, J. (2001). Second Edition. In *Forensic Linguistics* (Issue June). Continuum International Publishing Group.
- Raodah. (2018). *Analisis Linguistik Antropologi Pada Tuturan Mantra: Canninrara Bagi Komunitas Makassar*. Hasanuddin.
- Saputri, I. (2023). Wacana Mantra Upacara Wiwit (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2), 100–110. <https://doi.org/10.21831/hum.v28i2.57238>
- Sevia, S., & Rosidin, O. (2023). Leksikon Etnomedisin Penyakit NonMedis di Kasepuhan Cicarucub, Lebak, Banten, Antropolinguistik. *SeBaSa*, 6(2), 271–284. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18707>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarofi, A. (2022). Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 99–109. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.28>

Yasmin, P. (2023). Ngubur Ari-Ari versi Desa Mekar Kondang Kabupaten Tangerang: Kajian Antropolinguistik. *Sabasa*, 6(2), 234–243. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.17528>